

ANALISIS TAHAP PERKEMBANGAN WISATA LEMBAH TUMPANG KABUPATEN MALANG BERDASARKAN TOURISM AREA LIFE CYCLE

Hilda Malik Fauzi^{1*}, Idris²

¹Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
Malang, Indonesia

²Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
Malang, Indonesia

*¹e-mail: hilda.malik.2007416@students.um.ac.id, ²e-mail: Idris.fis@um.ac.id

Received: Juli, 2024	Accepted: September, 2024	Published: September, 2024
----------------------	---------------------------	----------------------------

Abstract

Tumpang Valley Tourism has the potential of a water source that has been developed into a royal conceptualized tourist spot with temple buildings and surrounded by ponds that make the tourist spot feel cool. But even though it has been conceptualized neatly, Tumpang Valley Tourism has a fairly small number of tourist visits. The purpose of this research is to identify attractions, accessibility and amenity which are then analyzed based on tourism area life cycle analysis used to analyze the development stage of Tumpang Valley Tourism so that it can be used in formulating tourism development strategies. The research method is to use a qualitative approach and case study research design, while collecting data through observation, interviews and documentation with a case study research design. In analyzing the data using Butler's TALC theory. The results showed that the attraction conditions were quite numerous and interesting, while the accessibility conditions were quite easy but there were several points of the road that were starting to break down. And for the condition of the amenity is quite complete and supports the needs of tourists. Then the development stage of Tumpang valley tourism based on TALC theory is at the development stage which is marked that the dominant tourism components lead to the characteristics of the development stage. Thus, stakeholders need to pay attention to tourism maintenance for the comfort and safety of visitors.

Keywords: *tourism, attraction, accesibility, amenitas, TALC*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi signifikan bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tercatat, pada tahun 2022, kontribusi pariwisata terhadap PDB 3,6%, devisa pariwisata tahun 2022 sebesar US\$4,26 miliar (Hasibuan et al., 2023). Selain itu, BPS mencatat pada triwulan III tahun 2023 bahwa jumlah perjalanan wisatawan nusantara mengalami kenaikan sebesar 13,36 persen dibandingkan tahun sebelumnya (BPS, 2023). Di sisi yang lain, pariwisata juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar (Rahmawati et al., 2021). Hal ini tercatat pada data kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif bahwa selama tahun 2018-2021 tenaga kerja pada subsektor pariwisata rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 4,07% per tahun.

Pariwisata dapat berkembang apabila pengelola wisata mampu memanfaatkan potensi yang ada secara tepat (Dariusman, 2016). Perkembangan wisata yang baik juga ditandai dengan jumlah kunjungan wisata yang terus meningkat. Meningkatnya kunjungan wisata dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu atraksi yang ada, fasilitas yang lengkap dan jangkauan aksesibilitas. Selain itu jenis wisata juga termasuk motivasi dalam berwisata yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisata (Wiyono et al., 2017). Pariwisata memiliki tahap perkembangan yang berbeda-beda yang disebut siklus hidup, dan hal ini menjadi acuan dalam merumuskan strategi pengembangan wisata. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis siklus hidup pariwisata adalah Analisis TALC (*Tourism Area Life Cycle*) dari Buttler (1980). Buttler mengemukakan bahwa terdapat beberapa tahap siklus hidup yaitu *exploration, involvement, development, consolidation, stagnation, decline dan rejuvenation*. Analisis TALC memiliki beberapa indikator untuk menentukan posisi wisata yaitu mencakup kunjungan wisatawan, atraksi, amenities, aksesibilitas, pengelolaan wisata serta promosi wisata (Pranata, 2018).

Ada beberapa kajian empiris berkaitan dengan analisis siklus hidup pariwisata yang dapat merumuskan suatu pengembangan wisata. Afiah et al. (2022) meneliti tentang analisis TALC (*Tourism Area Life Cycle*) dalam mengembangkan destinasi wisata Desa Bontomaru Sulawesi Selatan. Pada penelitian lain, analisis TALC digunakan untuk mengetahui potensi wisata dengan mengangkat tema wisata festival (Giantino et al., 2023). Selanjutnya, analisis TALC juga digunakan untuk memaparkan dinamika perkembangan destinasi pariwisata berbasis wilayah provinsi (Damanik et al., 2018). Sedangkan, Pranata (2018) menemukan bahwa untuk strategi pengembangan pariwisata yang optimal diperlukan adanya kajian TALC agar mampu merumuskan pembangunan wisata yang berkelanjutan. Analisis untuk pengembangan wisata tidak hanya menggunakan teori TALC saja, akan tetapi juga dapat menggunakan analisis komponen 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, dan Ancillary*) yang dapat digunakan untuk menyusun paket wisata (Kristiana et al., 2019). Terdapat juga Analisis SWOT dalam pengembangan wisata yang mana mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan wisata (Idris et al., 2016). Penelitian mengenai siklus hidup pariwisata memang tidak sedikit dilakukan. Penelitian analisis TALC pernah dilakukan dalam pengembangan daya tarik wisata (Indah, 2022). Kemudian juga pernah dilakukan penelitian analisis TALC dalam mengembangkan wisata Desa Kenekes Suku Baduy (Mutaqien et al., 2022).

Malang terkenal sebagai kota wisata, karena Malang memiliki letak geografis yang strategis, sehingga menyebabkan banyak berkembangnya wisata di Malang. Salah satu Objek wisata di Malang yaitu Wisata Lembah Tumpang yang terletak di Jl. Slamet Gg. Gumuk Agung, Glanggang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Wisata

Lembah Tumpang dibangun dengan nuansa kerajaan yang menonjolkan keasrian dan keindahan bangunan-bangunan candi serta aliran air yang menyegarkan, dengan demikian wisatawan akan merasakan langsung Indahnya budaya Indonesia karena Wisata Lembah Tumpang adalah wisata berbasis seni budaya. Tetapi Wisata Lembah Tumpang cukup sepi jika dibandingkan dengan wisata-wisata baru di daerahnya. Wisata Lembah Tumpang juga memiliki penurunan kunjungan wisata pada tahun 2022. Penurunan jumlah wisatawan di Lembah Tumpang disebabkan oleh kurang adanya keseriusan dalam perawatan sehingga obyek wisata Lembah Tumpang tampak kotor, selain itu pengunjung wisata juga berpusat pada area-area tertentu sehingga ada beberapa tempat yang tampak mati. Untuk mengetahui perkembangan wisata Lembah Tumpang, diperlukan sebuah analisis untuk menunjukkan posisi wisata Lembah Tumpang dalam siklus area wisata. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam perancangan strategi pengembangan yang sesuai dengan posisi wisata Lembah Tumpang maka perlu dilakukan analisis TALC.

Berdasarkan penelitian terdahulu, analisis TALC digunakan lebih banyak mengarah pada perumusan strategi pengembangan wisata, khususnya berkaitan dengan tema wisata alam, wisata festival, desa wisata dan wisata berkelanjutan. Sedangkan pada penelitian ini, TALC digunakan untuk mengetahui suatu tahap perkembangan pariwisata yang nantinya dapat digunakan dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata buatan yang bertemakan wisata seni budaya. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplor unsur pariwisata A3 yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen-komponen Wisata Lembah Tumpang serta menganalisis posisi Wisata Lembah Tumpang berdasarkan teori TALC. Penelitian ini penting dilakukan dengan harapan mencegah terjadinya degradasi, serta dapat memberikan rekomendasi dalam melakukan pengembangan Wisata Lembah Tumpang berdasarkan siklus hidupnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat sejalan dengan tujuan pembangunan kepariwisataan yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengatasi pengangguran serta melestarikan sumber daya lingkungan (Haryo, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Wisata Lembah Tumpang yang berada di Jl. Slamet Gg. Gumuk Agung, Desa Glanggang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, kemudian untuk desain penelitian menggunakan studi kasus. Pada penelitian kualitatif memerlukan adanya landasan teori sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian oleh karena itu peneliti menggunakan landasan teori TALC (*Tourism Area Life Cycle*) yang mana digunakan untuk menganalisis siklus hidup pariwisata. Teknik pengumpulan data yaitu dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi serta wawancara. Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* yaitu pemilihan informan ditentukan sesuai dengan tema penelitian (Wulan & Demartoto, 2018). Pertimbangan dalam pemilihan informan yaitu informan yang dianggap memahami informasi dan kondisi Wisata Lembah Tumpang serta dapat dipercaya sebagai sumber data yang benar dan valid. Oleh karena itu peneliti memilih pengelola wisata sebagai informan kunci, dan memilih pengunjung wisata sebagai informan pendukung. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dan secara langsung kepada informan kunci (6 orang) dan pendukung (4 orang). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung objek Wisata Lembah Tumpang. Selain itu, dilakukan juga dokumentasi dengan mengambil foto mengenai atraksi, amenitas dan aksesibilitas pada Wisata Lembah Tumpang.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori analisis

TALC (*Tourism Area Life Cycle*) dari Butler yang dimaksudkan untuk mengetahui tahapan siklus hidup wisata. Siklus hidup wisata dalam hal ini terdiri dari *exploration, involvement, development, consolidation, stagnation* dan *decline* atau *rejuvenation*. Selain itu dalam penelitian perlu dilakukan uji keabsahan data karena data yang sudah terkumpul dan tercatat di dalam penelitian tidak boleh diragukan kebenarannya (Mudrikah, 2004). Oleh karena itu dilakukan uji kredibilitas sebagai uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu mendapatkan data yang sama dari sumber yang berbeda tepatnya dilakukan wawancara kepada pengelola Wisata Lembah Tumpang dan pengunjung Wisata Lembah Tumpang. Guna untuk mempertajam data peneliti juga mengumpulkan data kunjungan wisata yang didapat dari dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Malang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Komponen - Komponen Wisata Lembah Tumpang

Komponen-komponen pariwisata dapat juga disebut sebagai unsur-unsur pariwisata. Menurut Yoeti (2008) terdapat 3 unsur penting dalam membentuk suatu pariwisata yaitu *attraction of the destinations* yang mencakup *natural resources, cultural resources, theme parks, sports activities dan events*. Kemudian *amenties (facilities of destinations)* yang menunjang kebutuhan wisatawan seperti motel, hotel, *restaurant, café, bar, discotheques, souvenir shop, shopping center*. Selain itu juga terdapat unsur yang tidak kalah penting yaitu *Accesibilities of the destinations* yang mencakup *station, airport, highway, telecommunication, transportations, water supply, electric*. Berikut hasil penelitian komponen-komponen Wisata Lembah Tumpang.

A. Atraksi

Atraksi yang tersedia dapat menjadi daya tarik wisata, yaitu segala sesuatu yang dapat menarik pengunjung wisata, atraksi sangat beragam dapat berupa alam, budaya, situs sejarah, atraksi buatan seperti wahana permainan dan hiburan (Buditiawan, 2019). Menurut Yoeti (2008) yang termasuk Atraksi adalah:

1. Natural Resources

Natural Resources merupakan atraksi alam yaitu dilihat dari keindahan dan keunikan alam yang ada pada tempat wisata tersebut. Wisata Lembah Tumpang memiliki atraksi alam berupa sumber air dan air terjun serta *camping ground*. Hasil observasi mengenai *natural resources* Wisata Lembah Tumpang di lihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1: *Natural Resources* Wisata Lembah Tumpang

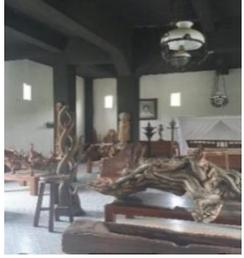
NO	ATRAKSI	KONDISI	DOKUMENTASI
<i>Natural Resources</i>			
a.	Sumber	Sumber yang terdapat di Wisata Lembah Tumpang merupakan sumber air alami, sumber air ini terdapat di banyak titik. Sumber air di Wisata Lembah Tumpang dimanfaatkan dan dibangun untuk kolam renang dan kolam ikan, sehingga kolam-kolam yang ada dapat bersirkulasi setiap hari.	 <p>Gambar 1. Sumber air</p>

b.	Air Terjun	Terdapat air terjun kecil di Wisata Lembah Tumpang, air terjun ini merupakan air dari aliran sawah penduduk sekitar, air terjun di bangun seperti bendungan dengan dikelilingi oleh pohon pakis sehingga tetap terlihat alami. tetapi air dari air terjun ini adalah air kotor maka airnya dialirkan ke pembuangan air.	 Gambar 2. Air Terjun
c.	Camping Ground	<i>Camping ground</i> termasuk atraksi alam karena dikonsep alam seperti berada di hutan, <i>camping ground</i> dapat dibuka dengan minimal 10 tenda. <i>Camping ground</i> dibuka dengan harga mulai Rp. 125.000 – Rp. 325.000.	 Gambar 3. <i>Camping Ground</i>

2. Cultural Resources

Cultural resources merupakan sumber daya budaya, yaitu daya tarik yang berhubungan dengan kebudayaan yaitu dapat berupa seni budaya, adat istiadat, tata hidup masyarakat, upacara keagamaan hingga peninggalan sejarah (Atmojo, 2016). Hasil observasi mengenai *cultural resources* Wisata Lembah Tumpang dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2: *Cultural Resource* Wisata Lembah Tumpang

NO	ATRAKSI	KONDISI	DOKUMENTASI
<i>Cultural Resources</i>			
a.	Pertunjukan Seni	Pertunjukan seni yang ada di Wisata Lembah Tumpang adalah karawitan, karawitan merupakan seni musik tradisional jawa dengan menggunakan gamelan yang kadang dipadu dengan tarian. Pertunjukan seni karawitan ini biasanya dilakukan malam hari pada hari kamis atau minggu.	 Gambar 4. Seni Karawitan
b.	Karya Ukir	Wisata Lembah Tumpang memiliki museum kayu yang di dalamnya terdapat karya seni ukir dari kayu. Museum kayu ini berada di dalam bangunan candi yang menjadi icon Wisata Lembah Tumpang, tepatnya di lantai 2. Karya ukir tersebut berupa kursi, meja, cermin, figora, lampu gantung dan beberapa hiasan patung.	 Gambar 5. Museum Kayu

3. Theme Parks

Theme Parks merupakan taman hiburan yaitu daya tarik buatan yang di konsep untuk hiburan, biasanya berupa taman bermain atau sebuah wisata yang memiliki tema (Mapjabil et al., 2016). Wisata Lembah Tumpang memiliki tema kerajaan sehingga banyak sekali bangunan-bangunan yang dikonsept seperti zaman kerajaan. Hasil observasi mengenai *theme parks* Wisata Lembah Tumpang dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3: *Theme Parks* Wisata Lembah Tumpang

NO	ATRAKSI	KONDISI	DOKUMENTASI
Theme Parks			
a.	Aurelia	Aurelia merupakan spot pertama paling dekat dengan loket yang meliputi mushola, tempat parkir dan <i>outbound</i> . Selain itu di Aurelia juga terdapat 3 kolam renang dengan kedalaman masing-masing kolam renang 60 cm dengan bangunan candi yang berada di tengah kolam renang, Selain itu juga terdapat tempat cafe dan gazebo-gazebo untuk bersantai serta terdapat toilet yang bersih.	 <p>Gambar 6. Aurelia Pool</p>
b.	Sananta	Sananta merupakan spot kedua setelah aurelia, sananta meliputi gazebo sananta 1 & 2 yang biasanya digunakan untuk rapat, kemudian ada Candi Gito yaitu candi buatan yang menjadi icon Wisata Lembah Tumpang, selain itu terdapat museum ukir kayu, serta perahu yang dapat dibuat untuk berkeliling kolam koi yang mengelilingi Candi Gito	 <p>Gambar 7. Candi Gito</p>
c.	Sagita	Sagita merupakan spot yang meliputi kolam renang, gazebo-gazebo dan cafe. Kolam renang yang ada di sagita berjumlah 3 kolam renang dengan posisi bersusun, kolam renang paling atas terdapat patung ratu laut berwarna putih dan bermahkota emas. Kolam renang ini memiliki kedalaman yang berbeda-beda. Susunan paling atas memiliki kedalaman 60 cm, susunan tengah memiliki kedalaman 120 cm dan susunan paling bawah memiliki kedalaman 40 cm. Selain itu sagita juga memiliki patung dol yaitu patung yang memiliki mata bulat dengan kedua tangan berada di atas perut dan memakai topi di kepalanya.	 <p>Gambar 8. Sagita Pool</p>

d.	Maheswara	<p>Maheswara meliputi kolam renang, cafe, dan tempat parkir. Kolam renang yang ada di Maheswara dengan dikelilingi patung-patung yang berada di pinggir kolam serta terdapat jembatan di tengah-tengah kolam. Kedalaman kolam renang pada bagian pinggir adalah 60 cm sedangkan pada bagian tengah adalah 150 cm. terdapat juga gazebo-gazebo pada pinggir kolam renang untuk bersantai. Selain itu juga terdapat toilet serta di depan kolam renang terdapat Cafe Maheswara</p>	 <p>Gambar 9. Maheswara Pool</p>
e.	Nararya	<p>Nararya memiliki 2 wahana yaitu <i>dino park</i> yang di dalamnya terdapat patung-patung dinosaurus dengan konsep alam seperti berada di hutan. Dan <i>flying fox</i> yang diperuntukan anak-anak maupun pengunjung dewasa. Selain itu di nararya juga terdapat banyak ayunan untuk bersantai yang menghadap pada patung-patung untuk berfoto-foto.</p>	 <p>Gambar 10. Dino Park</p>
f.	Replika Tirta Gangga	<p>Replika Tirta Gangga merupakan spot yang cukup menarik karena pengunjung seperti berada di Tirta Gangga. Berjajarnya patung dengan aliran air dan ikan koi yang ada menjadikan suasana lebih segar.</p>	 <p>Gambar 11. Replika Tirta Gangga</p>
g.	Aryadita	<p>Aryadita merupakan dengan menonjolkan replika candi borobudur yang dikelilingi oleh kolam. Aryadita memiliki 3 kolam renang yaitu kolam yang berada di depan candi borobudur dengan kedalaman 100 cm, kemudian kolam yang didesain seperti sungai dengan dasar lantai berwarna hijau dengan kedalaman 80 cm dan kolam anak-anak dengan kedalaman 50 cm. selain itu juga terdapat cafe dan patung-patung di bagian depan.</p>	 <p>Gambar 12. Aryadita Pool</p>

h.	<i>The Hidden Paradise</i>	<i>The Hidden Paradise</i> merupakan spot paling belakang yang meliputi candi panggung, kolam renang, cafe dan camping ground. Candi panggung biasanya digunakan untuk pertunjukan-pertunjukan tari dan karawitan, selain itu candi panggung biasanya juga digunakan untuk acara olahraga senam. Kemudian terdapat 2 kolam renang dengan kolam anak memiliki kedalaman 50 cm sedangkan kolam dewasa memiliki kedalaman 140 cm.	 <p>Gambar 13. Candi Panggung</p>
i.	Kolam Keceh	Kolam keceh merupakan kolam yang digunakan untuk bermain air hanya sekedar merendam kaki, kolam ini memiliki kedalaman 40 cm.	 <p>Gambar 14. Kolam Keceh</p>

4. Sport Activities

Sport Activities merupakan atraksi yang berhubungan dengan olahraga, beberapa diantaranya yaitu di daerah pegunungan *sport activities* yang ada yaitu mendaki, berkemah, bersepeda, trekking. Sedangkan *sport activities* di air adalah *diving, snorkeling, surfing* dan sebagainya (Ketut Sudiana, 2018). Hasil observasi mengenai *sport activities* Wisata Lembah Tumpang dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: *Sport Activities* Wisata Lembah Tumpang

NO	ATRAKSI	KONDISI	DOKUMENTASI
<i>Sport Activities</i>			
a.	Kolam Renang	Wisata Lembah Tumpang memiliki 5 spot kolam renang di area yang berbeda dan memiliki kedalaman yang berbeda-beda. Pada setiap kolam renang pasti terdapat toilet untuk tempat bilas, terdapat gazebo untuk tempat tempat bersantai dan juga terdapat cafe untuk tempat makan. Kolam renang pertama yaitu Aurelia <i>pool</i> , kolam renang kedua Sagita <i>pool</i> , kolam renang ketiga Maheswara <i>pool</i> , kolam renang keempat Aryadita <i>pool</i> , dan kolam renang kelima adalah The hidden paradise <i>pool</i> . Kondisi kolam renang cukup bersih karena bersirkulasi setiap hari dan air yang digunakan merupakan air asli dari sumber dan tidak menggunakan kaporit, sehingga kolam terasa segar dan nyaman.	 <p>Gambar 15. Kolam Renang</p>

b.	Sepeda	Terdapat sepeda yang dapat disewa untuk digunakan berkeliling Wisata Lembah Tumpang, harga sewa sepeda dibandrol dengan harga 20.000 per jam	 Gambar 16. Sewa sepeda
----	--------	--	---

5. Events

Events termasuk salah satu daya tarik yang biasanya digunakan untuk pengunjung rombongan. *Events* sering digunakan untuk memperingati atau melaksanakan sesuatu yang dianggap penting bagi kehidupan manusia (Rahma, 2017). Yang termasuk atraksi *events* di Wisata lembah Tumpang adalah *convention hall*, *dinner*, *prewedding*, dan *outbound*. Hasil observasi mengenai *events* Wisata Lembah Tumpang dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5: *Events* Wisata Lembah Tumpang

NO	ATRAKSI	KONDISI	DOKUMENTASI
<i>Events</i>			
a.	<i>Convention Hall</i>	<i>Convention hall</i> di Wisata Lembah Tumpang berupa pendopo, terdapat 2 pendopo besar menghadap ke Candi Gito, pendopo ini biasanya digunakan untuk rapat atau berkumpul.	 Gambar 17. Pendopo
b.	<i>Dinner</i>	Wisata Lembah Tumpang dapat digunakan untuk acara <i>dinner</i> dan buka bersama di bulan ramadhan. Meskipun konsep wisata dalam alam dan kerajaan tetapi ketika malam hari tetap terang karena cukup banyak penerangan sehingga membuat pengunjung tidak merasa takut dan tetap merasa nyaman.	 Gambar 18. <i>Dinner</i>

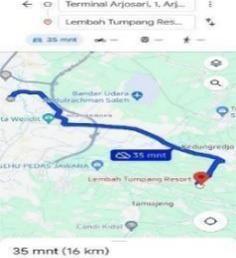
c.	Foto <i>Prewedding</i>	Wisata Lembah Tumpang juga menyewakan tempatnya untuk <i>prewedding</i> dengan harga mulai Rp. 750.000 dengan tiket masuk 7 orang dan semua spot. Selain itu juga disewakan untuk acara resepsi pernikahan.	 Gambar 19. <i>Prewedding</i>
d.	<i>Outbound</i>	Wisata Lembah Tumpang dapat dijadikan tempat untuk <i>outbound</i> , karena wisata ini juga memiliki tema alam dan beberapa wahana yang cocok dengan <i>outbound</i> .	 Gambar 20. <i>Outbound</i>

B. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan segala sarana dan prasarana yang memudahkan wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat, dengan adanya aksesibilitas yang mudah maka suatu pariwisata mampu berkembang dengan baik, aksesibilitas adalah unsur yang penting dalam membentuk produk industri wisata. Aksesibilitas memiliki kaitan yang erat dengan pergerakan (Delamartha et al., 2021). Beberapa aksesibilitas yang dibahas dalam penelitian ini adalah jarak bandara menuju tempat wisata, jarak stasiun menuju tempat wisata, jarak terminal menuju tempat wisata, kondisi jalan, ketersediaan jaringan telekomunikasi, ketersediaan transportasi, ketersediaan listrik, dan ketersediaan air bersih. Hasil observasi mengenai aksesibilitas Wisata Lembah tumpang dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6: Aksesibilitas Wisata Lembah Tumpang

NO	AKSESIBILITAS	KONDISI	DOKUMENTASI
1.	Bandara	Wisata Lembah Tumpang tidak jauh dari bandara (Bandara Abdul Rahman Saleh), hanya sekitar 14 KM dengan estimasi waktu 27 menit	 Gambar 21. Rute ke Bandara

2.	Stasiun	Wisata Lembah Tumpang tidak jauh dari stasiun (Stasiun Malang Kota Baru), hanya sekitar 14 KM dengan estimasi waktu 29 menit	 <p>Gambar 22. Rute ke Stasiun</p>
3.	Terminal	Wisata Lembah Tumpang tidak jauh dari terminal (Terminal Arjosari), hanya sekitar 16 KM dengan estimasi waktu 35 menit	 <p>Gambar 23. Rute ke Terminal</p>
4.	Kondisi Jalan	Kondisi jalan menuju Wisata Lembah Tumpang cukup nyaman dengan jalan nya yang telah ter aspal dari semua arah baik dari Pakis,Tumpang, dan desa Slamet. Jalan cukup lebar dan dapat dilewati semua transportasi dari sepeda motor hingga bis	 <p>Gambar 24. Jalan depan tempat wisata</p>
5.	Telekomunikasi	Jaringan sinyal cukup sulit di beberapa titik. tetapi untuk di bagian depan loket wisata masih cukup bagus.	 <p>Gambar 25. Transportasi wisatawan</p>

6.	Transportasi	Wisata Lembah Tumpang dapat dijangkau dengan mudah menggunakan kendaraan pribadi baik sepeda motor, mobil hingga bis. Tetapi tidak ada angkutan umum yang melalui wisata ini dikarenakan letak Wisata Lembah Tumpang berada pada tengah kampung sehingga jika memerlukan kendaraan umum seperti angkot harus ke jalan raya terlebih dahulu sekitar 1 KM. Tetapi tidak perlu khawatir karena meskipun tidak ada angkot masih bisa menggunakan transportasi online seperti gojek, grab dan sebagainya.	 <p>Gambar 26. Transportasi wisatawan</p>
7.	Listrik	Jaringan listrik di Wisata Lembah Tumpang bersumber dari PLN, listrik mudah didapat sehingga jalan menuju Lembah Tumpang tetap terang bahkan di dalam Wisata Lembah Tumpang juga terang ketika malam.	 <p>Gambar 27. Listrik</p>
8.	Persediaan Air	Air bersih mudah didapatkan di Wisata Lembah Tumpang, dikarenakan potensi yang dimiliki oleh Wisata Lembah Tumpang adalah sumber air, maka dari itu air sangat melimpah, Wisata Lembah Tumpang juga membuat produk air mineral.	 <p>Gambar 28. Air Produk Wisata</p>

C. Amenitas

Amenitas merupakan sarana dan prasarana yang dapat dapat memberikan layanan untuk kebutuhan para pengunjung wisata. Amenitas merupakan suatu indikator penting dalam kepariwisataan (Syamsuadi et al., 2021). Amenitas akan menentukan suatu keberhasilan suatu tempat wisata karena dengan amenities pengunjung wisata akan merasa lebih nyaman. Beberapa amenities yang dibahas pada penelitian ini adalah penginapan, tempat makan, tempat belanja, sanitasi ibadah, sanitasi kesehatan dan layanan kesehatan serta tempat pengisian bahan bakar. Hasil observasi mengenai amenities Wisata Lembah Tumpang dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7: Amenitas Wisata Lembah Tumpang

NO	Amenitas	KONDISI	DOKUMENTASI
1.	Hotel	Akomodasi yang terdapat di dalam Wisata Lembah Tumpang yaitu yang pertama ada hotel di samping rumah singgah pemilik, yang kedua ada <i>Camelia cottage</i> berada pada bagian depan dekat loket dan ada penginapan di dekat pintu keluar.	 Gambar 29. Hotel
2.	Café	Tempat makan di Wisata Lembah Tumpang ada beberapa, yaitu <i>Cafe Maheswara, Cafe Aurelia, Cafe Sagita, Cafe Aryadita</i> dan <i>Cafe Paradise</i>	 Gambar 30. Café
3.	Toko Souvenir	Toko oleh-oleh atau toko souvenir di Wisata Lembah Tumpang dikelola langsung oleh Wisata Lembah Tumpang. Toko ini menjual baju, keripik dan <i>handcraft</i>	 Gambar 31. Toko souvenir
4.	Shopping Center	Pasar terdekat dengan Wisata Lembah Tumpang adalah pasar Tumpang yang berjarak 3,5 KM dengan estimasi waktu 8 menit.	 Gambar 32. Rute ke Pasar

5.	Tempat Ibadah	Tempat ibadah yang tersedia di Wisata lembah Tumpang adalah mushola, yaitu terdapat 2 mushola di bagian depan dan bagian belakang Wisata Lembah Tumpang.	 <p>Gambar 33. Mushola</p>
6.	Pos Kesehatan	Layanan kesehatan terdekat adalah Puskesmas Tumpang yang berjarak 4,3 KM dengan estimasi waktu 8 menit.	 <p>Gambar 34. Rute ke Puskesmas</p>
7.	Layanan Perbankan	Layanan perbankan terdekat berjarak 3 KM dengan estimasi waktu 7 menit. Layanan perbankan yang dimaksud adalah mesin ATM.	 <p>Gambar 35. Rute ke ATM</p>
8.	Pom Bensin	Pom bensin terdekat berada di Jl. Raya Tumpang, Malangsuko yang berjarak 2,9 KM dengan estimasi waktu 6 menit	 <p>Gambar 36. Rute ke Pom Bensin</p>

Komponen-komponen di atas merupakan komponen penting dalam produksi pariwisata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yoeti (2008) yang menyatakan bahwa komponen 3A yang meliputi atraksi, amenitas dan aksesibilitas merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan destinasi pariwisata. Wisata Lembah Tumpang memiliki banyak atraksi yang terdiri dari *natural resources*, *cultural resources*, *theme parks*, *sport activities* dan *events*. Wisata Lembah Tumpang juga memiliki Amenitas yang cukup menunjang kebutuhan pengunjung antara lain hotel, *café*, toko souvenir, pasar, tempat ibadah, pos kesehatan, pelayanan perbankan dan pom bensin. Selain itu, aksesibilitas Wisata

Lembah Tumpang juga cukup mudah karena kondisi jalan sudah teraspal meskipun ada beberapa yang mulai rusak, jarak dari Wisata Lembah Tumpang ke terminal, stasiun dan bandara juga tidak terlalu jauh sekitar 13 KM. Untuk listrik dan air bersih juga sudah tersedia. Ketersediaan fasilitas yang memadai dan kelengkapan komponen pendukung pariwisata yang baik dapat memberikan kesan yang baik bagi wisatawan. Sehingga, hal tersebut dapat meningkatkan kunjungan wisatawan (Delamartha et al., 2021; Kurniansah et al., 2020).

3.2 Analisis Tahap Perkembangan Wisata Lembah Tumpang Berdasarkan Teori TALC

TALC (*Tourism Area Life Cycle*) merupakan teori siklus hidup pariwisata. Teori ini dikemukakan oleh Butler (1980) yaitu untuk menganalisis tahap perkembangan suatu tempat wisata. Analisis TALC banyak digunakan sebagai acuan merumuskan strategi pengembangan wisata. Mengutip dari jurnal Pranata (2018) terdapat tujuh tahapan siklus hidup pariwisata yaitu *exploration* (penemuan), *involvement* (pelibatan), *development* (pembangunan), *consolidation* (konsolidasi), *stagnation* (stagnasi), *decline* (penurunan), *rejuvenation* (peremajaan). Setiap tahapan memiliki karakteristik masing-masing. Pada penelitian ini komponen-komponen pariwisata yang dimasukkan sebagai bahan analisis ada enam yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, pengelolaan, promosi wisata dan jumlah kunjungan wisata.

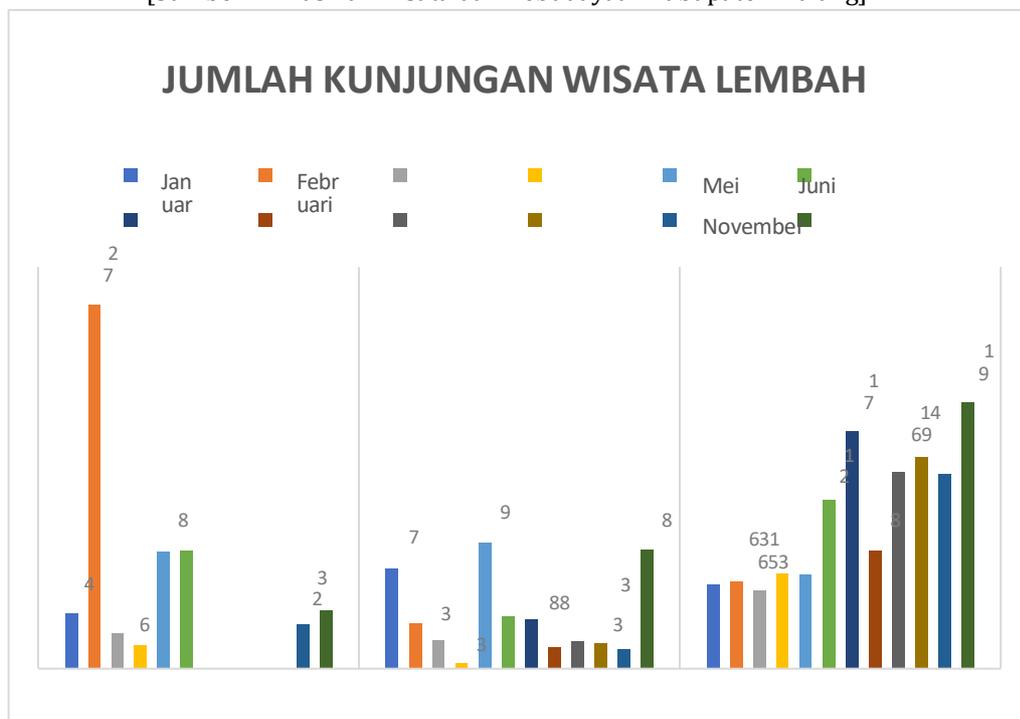
1. Potensi yang terdapat pada Wisata Lembah Tumpang adalah sumber air yang dikelola dan dibangun untuk menarik pengunjung. Atraksi yang ada di Wisata Lembah Tumpang ada banyak antara lain terdapat air terjun, taman bunga, kolam renang dan kolam ikan yang semua airnya menggunakan sumber alami, ada beberapa bangunan candi-candi dan patung-patung semacam arca, museum ukir, sewa sepeda, delman yang siap mengantarkan pengunjung, perahu gayung. Di Wisata Lembah Tumpang juga terdapat hotel, cottage dan camping ground. Selain itu Wisata Lembah Tumpang juga dapat digunakan untuk beberapa event yaitu *wedding party*, *dinner*, *prewed*, *outbound* dan dapat juga digunakan sebagai tempat *meeting*. Tetapi Wisata Lembah Tumpang kurang ramah anak karena tidak ada atraksi untuk bermain anak-anak, sehingga pengunjung wisata dominan yang sudah remaja atau dewasa.
2. Fasilitas di Wisata Lembah Tumpang juga sudah terbilang cukup lengkap, terdapat dua Mushola di bagian depan dan dibagian belakang, terdapat 9 kolam renang yang bayarnya sudah include di tiket masuk, terdapat tempat makan pada setiap titik kolam renang, terdapat banyak toilet, terdapat flying fox untuk fasilitas outbound. Di Wisata Lembah Tumpang juga sangat banyak tempat duduk dan ayunan-ayunan serta gazebo yang disediakan untuk tempat istirahat pengunjung wisata.
3. Aksesibilitas di Wisata Lembah Tumpang cukup mudah, untuk transportasi pribadi motor dan mobil bisa masuk hingga depan spot yang diinginkan, untuk bis karena merupakan kendaraan besar maka terdapat tempat parkir khusus di depan pintu masuk Wisata Lembah Tumpang. Selain itu akses jalan menuju Wisata Lembah Tumpang terbilang cukup lebar dan dari semua arah sudah aspal tetapi ada beberapa jalan yang mulai rusak yaitu dari arah Pakis. Untuk jaringan internet memang di beberapa titik agak susah meskipun untuk di bagian depan wisata masih cukup bagus. Wisata Lembah Tumpang ini cukup strategis, tidak terlalu jauh dari pusat Kota Malang, jarak dengan bandara juga cukup dekat sekitar 14 KM dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit. Jarak dari terminal 16 KM dengan waktu tempuh kurang lebih 40 menit.
4. Wisata Lembah Tumpang dikelola oleh swasta, dikelola oleh pribadi yaitu Prof. Dr. Ir. Yogi Sugito yang dulunya adalah Rektor Universitas Brawijaya. Tahun ini Wisata Lembah Tumpang mendapat penghargaan dari provinsi dengan predikat wisata

buatan terbaik yang dikelola swasta. Wisata ini dikelola dengan konsep kerajaan dengan tujuan mengingatkan masyarakat bahwa di zaman pernah berjaya. Sampai saat ini Wisata Lembah Tumpang masih melakukan pembangunan. Tetapi ada beberapa tempat yang kurang perawatan sehingga tempat kotor dan mati.

5. Promosi wisata yang telah dilakukan oleh pihak Wisata Lembah Tumpang yaitu pada media sosial yaitu instagram dan website. Selain itu juga mengadakan *discount* pada hari-hari dan bulan-bulan tertentu, *discount* juga diperuntukkan bagi pengunjung wisata yang datangnya rombongan. Selain itu upaya promosi juga dilakukan dengan mengadakan *events* seperti pesta kembang api saat tahun baru. Untuk promosi dari media cetak belum ada.
6. Jumlah kunjungan wisata lebih banyak pada hari *weekend*, jumlah kunjungan wisata pada saat ini mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Pengunjung wisata dari berbagai usia yang kebanyakan orang dewasa. Pengunjung wisata juga beberapa dari mancanegara. Pengunjung biasanya datang bersama rombongan. Jumlah kunjungan Wisata Lembah Tumpang dapat di lihat pada diagram di bawah ini.
7. Jika fasilitas dan atraksi alam tidak dirawat dengan baik, mereka bisa mulai rusak, yang mempercepat penurunan daya tarik destinasi. Peremajaan wilayah wisata mungkin membutuhkan investasi besar, dan kurangnya sumber daya atau minat dari investor dapat menghambat upaya revitalisasi pariwisata di Lembah

Tumpang. Diagram Jumlah kunjungan Wisata

[Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Malang]

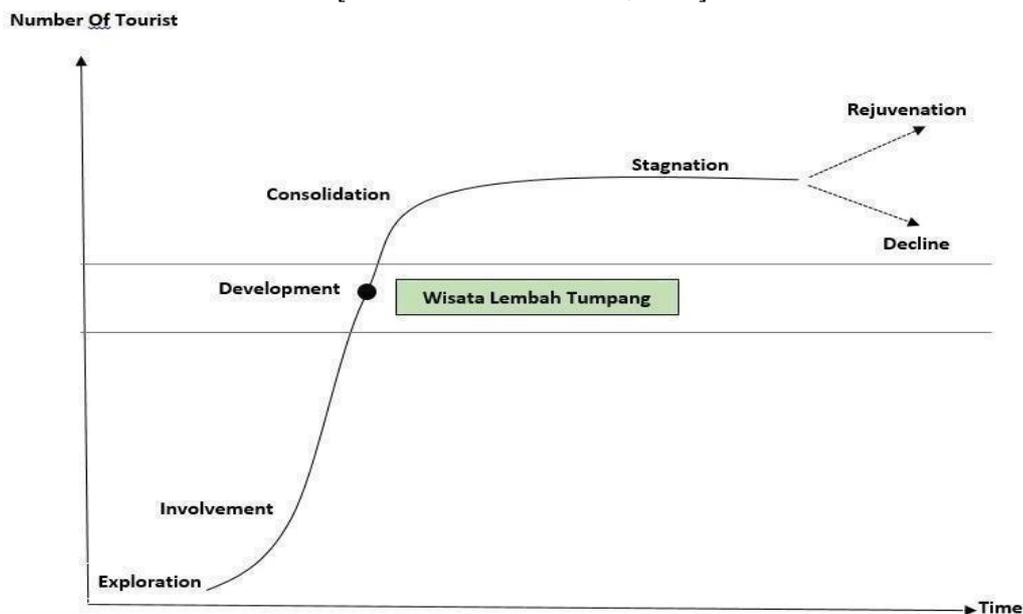


Dari data tersebut maka dapat dianalisis menggunakan analisis TALC sesuai dengan karakteristik tahapan siklus hidup. Hasil mengenai Analisis TALC Wisata Lembah Tumpang dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini. Tabel 8. Analisis TALC Wisata Lembah Tumpang [Sumber: hasil analisis penulis diadopsi dari (Indah, 2022)]

TAHAPAN	INDIKATOR	HASIL OBSERVASI	
		Sesuai	Tidak Sesuai
Exploration	Tersedia atraksi alami		✓
	Belum tersedia sarana dan prasarana		✓
	Belum ada pengelola		✓
	Tidak ada promosi		✓
	Terdapat kunjungan wisata dalam jumlah kecil		✓
Involvement	Tersedia atraksi alami yang dibangun sederhana		✓
	Terbangun sarana dan prasarana yang sederhana		✓
	Adanya pengelolaan dari warga sekitar		✓
	Promosi dilakukan dalam skala terbatas		✓
	Jumlah kunjungan mulai meningkat pada waktu tertentu		✓
Development	Atraksi – atraksi buatan mulai dikembangkan	✓	
	Aksesibilitas yang mudah dijangkau	✓	
	Sarana dan prasarana sangat memadai	✓	
	Telah adanya pengelolaan dari pemerintah/swasta	✓	
	Promosi dilakukan dengan lebih intensif	✓	
	Jumlah kunjungan meningkat dalam jumlah besar	✓	
Consolidation	Atraksi yang telah terkonsep		✓
	Terdapat persaingan harga dengan wisata sejenis		✓
	Jumlah pengunjung bertambah tetapi tidak signifikan		✓
	Promosi tetap dilakukan tetapi tidak ada inovasi		✓
Stagnation :	Atraksi mulai tidak menarik lagi bagi wisatawan		✓
	Jalan menuju wisata mulai rusak		✓
	Promosi mulai jarang dilakukan		✓
	Jumlah kunjungan wisata stagnan (tidak bertambah)		✓
Decline	Atraksi yang sudah tidak menarik dan tidak terawat		✓
	Sarana dan Prasarana yang sudah tidak dapat digunakan		✓

	Pengelolaan sudah tidak mengurus sehingga terbengkalai		✓
	Jumlah kunjungan wisata menurun		✓
Rejuvenation	Adanya pembaharuan atraksi yang lebih menarik		✓
	Merenovasi sarana dan prasarana yang rusak		✓
	Pengelola mulai tergerak kembali untuk mengurus wisata		✓
	Promosi dilakukan kembali dengan daya tarik yang baru		✓
	Jumlah kunjungan wisata kemali meningkat		✓

Curva Analisis TALC Wisata Lembah Tumpang
 [Sumber: Analisis Penulis, 2024]



Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa Wisata Lembah Tumpang berada pada tahap siklus hidup pariwisata *development* (pembangunan). Hal ini sesuai dengan karakteristik tahap *development*, yang mana pada Wisata Lembah Tumpang tersedia atraksi yang telah di konsep menarik. Selain itu amenities yang tersedia sangat memadai baik di dalam tempat wisata maupun di daerah tempat wisata. Kemudian untuk pengelolaan dikelola oleh pengusaha / investor yang masih terus melakukan pembangunan atraksi alami dan buatan. Untuk jumlah kunjungan meningkat tinggi karena adanya bangunan yang telah terkonsep menarik. Serta untuk promosi dilakukan secara insentif dengan menggunakan media *offline* maupun *online*. Tetapi untuk aksesibilitas jalan aspal mulai rusak (di beberapa titik dari arah pakis dan untuk akses transportasi umum yang ada sudah jarang diminati dan untuk mendapatkannya cukup sulit. Sehingga dengan beberapa alasan tersebut maka Wisata Lembah Tumpang berada pada siklus hidup pariwisata tahap *development*.

Berdasarkan teori TALC (*Tourism Area Life Cycle*) milik Butler (1980), analisis siklus hidup memiliki beberapa tahapan yaitu *exploration* (penemuan), *involvement*

(pelibatan), *development* (pembangunan), *consolidation* (konsolidasi), *stagnation*(stagnasi), *decline* (penurunan), *rejuvenation* (peremajaan). Sesuai dalam tahapan tersebut hasil penelitian Wisata Lembah Tumpang berada pada tahap *development*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pranata (2018) yang mana dalam pembahasannya terdapat siklus hidup Taman Wisata Prestasi berada pada tahap *development* dikarenakan sudah adanya pengelolaan yang telah resmi membangun dan mengelola tempat wisata, terbangunnya atraksi buatan untuk menarik para pengunjung wisata, tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan wisatawan, terdapatnya akses yang mempermudah wisatawan saat berkunjung, serta jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat. Selain itu penelitian yang juga sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian dari (Dewi & Umilia, 2018) yang menyebutkan bahwa tahap *development* memiliki ciri-ciri adanya pengelolaan, ketersediaan fasilitas penunjang yang layak dan cukup lengkap, contohnya tempat parkir, tempat makan serta toilet, atraksi buatan untuk mendukung atraksi alami mulai disediakan, contohnya kolam renang dan arena bermain, kemudian pada tahap *development* aksesibilitas juga mudah yaitu dengan adanya jalan yang sudah beraspal dan dapat dijangkau oleh sepeda motor maupun mobil. Selain itu promosi juga telah dilakukan secara intensif oleh pihak pengelola wisata melalui sosial media, maka dari itu terdapat peningkatan pengunjung

4. KESIMPULAN

Atraksi yang ada di Lembah Tumpang cukup lengkap yaitu *natural resources* yang terdiri dari sumber air dan air terjun serta *camping ground*. *Cultural resources* yang terdiri dari karya seni dan pertunjukan seni. *Theme parks* yaitu bangunan-bangunan buatan yang dikonsep kerajaan. *Sport activities* yaitu terdiri kolam renang dan sepeda. *Events* yang terdiri dari *convention hall*, *outbound*, *dinner*, *prewedding*. Aksesibilitas Wisata Lembah Tumpang cukup baik karena tidak terlalu jauh dari bandara, stasiun dan terminal. Kondisi jalan menuju Wisata Lembah Tumpang dari semua arah sudah teraspal dan cukup lebar sehingga semua transportasi dari sepeda hingga bis dapat menuju destinasi, tetapi kondisi jalan dari arah pakis sudah mulai rusak sehingga cukup membahayakan dan membuat pengunjung kurang nyaman. Untuk jaringan listrik dan juga air bersih sangat mudah di dapat, hanya saja untuk jaringan telekomunikasi di beberapa titik dan beberapa operator sulit mendapat sinyal. Mengenai amenities di dalam kawasan Wisata Lembah Tumpang cukup lengkap yaitu terdapat 2 mushola, toko souvenir, *café* dan hotel. Selain itu tidak jauh dari Wisata Lembah Tumpang juga terdapat pasar, puskesmas, ATM dan pom bensin. Berdasarkan analisis TALC komponen-komponen wisata dominan mengarah pada tahap *development*. Selain itu di Wisata Lembah Tumpang juga masih terus melakukan pembangunan-pembangunan. Maka dari itu terlihat bahwa Wisata Lembah Tumpang berada pada tahap siklus hidup pariwisata *development*. Dengan demikian maka *stakeholder* perlu memperhatikan lebih lanjut untuk perawatan objek wisata. Oleh karena itu saran dari peneliti adalah menambah karyawan untuk melakukan perawatan pada area-area yang kotor dan terlihat mati demi kenyamanan dan keselamatan pengunjung. Selain itu juga perlu menambah atraksi yang ramah anak agar dapat meningkatkan peminat pengunjung wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, N., Gede Mudana, I., Made, I., & Oka, D. (2022). *Pengembangan Destinasi Wisata Desa Bontomarannu Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan*. <https://repository.pnb.ac.id>
- Atmojo. (2016). *Repositori Digital Universitas Negeri Medan*. [http://digilib.unimed.ac.id/551/1/Pariwisata di Gianyar Bali dari Wisata Budaya sampai Wisata Wana.pdf](http://digilib.unimed.ac.id/551/1/Pariwisata%20di%20Gianyar%20Bali%20dari%20Wisata%20Budaya%20sampai%20Wisata%20Wana.pdf)

- Bps. (2023). *kunjungan-wisatawan-mancanegara-pada-september-2023-tumbuh-52-76-persen-bila-dibandingkan-bulan*.
- Buditiawan, K. (2019). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kabupaten Jember Jember Tourism Development Strategy. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15, 37–50.
- Damanik, J., Wijayanti, A., Nugraha, A., Studi Pariwisata UGM, P., Bulaksumur, K., Doktor Kajian Pariwisata, P., Pascasarjana UGM, S., & Teknik Utara, J. (2018). Perkembangan Siklus Hidup Destinasi Pariwisata Di Indonesia Analisis Berdasarkan Data Makro Badan Pusat Statistik, 2002-2012. In *Jurnal nasional Pariwisata* (Vol. 10, Nomor 1). www.bps.go.id
- Dariusman, A. (2016). *Pengembangan Wisata Bahari Di Pesisir Pantai Teluk Lampung Pengembangan Wisata Bahari Di Pesisir Pantai Teluk Lampung Marine Tourism Development In Lampung Coastal Bay*.
- Delamartha, A. H., Galing, Y., & Erma, F. R. (2021). *View of Kesiapan Aksesibilitas Wisata Dalam Mengintegrasikan Obyek Wisata (Studi Kasus : Karanganyar Bagian Timur)*. *Jurnal Plano Buana*.
https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_plano_buana/article/view/3229/2795
- Dewi, G., & Umilia, E. (2018). Arahan Pengembangan Wisata Berdasarkan Adaptasi Teori Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Teknik ITS*, Vol. 7, No, 113–118.
- Giantino, E., Nyoman Wardi, I., & Indra Bhaskara, G. (2023). Pengembangan Festival Cap Go Meh Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. In *JUMPA* (Vol. 9, Nomor 2).
- Haryo, L. (2021). *Pembangunan Kepariwisata Melalui Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi*. www.ekon.go.id
- Hasibuan, I. M., Mutthaqin, S., Erianto, R., & Harahap, I. (2023). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Nasional. *Jurnal Masharif al-Syariah Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Volume 8., 1200–1217.
<https://doi.org/10.30651/jms.v8i2.19280>
- Idris, M., Sutriyono², S. T., & Salmia, L. A. ³. (2016). Strategi Pengembangan Pariwisata (Wisata Pantai Balekambang) Guna Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Malang. In *Pascasarjana Institut Teknologi Nasional Malang* (Vol. 2, Nomor 2).
- Indah, A. (2022). Analisis Siklus Hidup Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kawasan Wisata Lembah Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. In *JUMPA* (Vol. 8, Nomor 2).
- Ketut Suidiana, I. (2018). Dampak Olahraga Wisata Bagi Masyarakat. *Jurnal IKA*, 16(1), 55–66. <https://doi.org/10.23887/IKA.V16I1.19826>
- Kristiana, Y., Lien, S., & Liauw, W. (2019). Pengembangan Paket Wisata Di Desa Gombengsari Kabupaten Banyuwangi. In *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* (Vol. 4, Nomor 1).
- Kurniansah, R., Purnama, J. J., Tinggi, S., Mataram, P., & Panji, J. (2020). Komponen-Komponen Pendukung Pariwisata Kuta Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat Tourism Components Of Kuta Lombok Tourism Province, Nusa Tenggara Barat Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Jln. Panji Tilar Negara No. 99x Mataram 2). *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.30813/.v6i1.2025>
- Mapjabil, J., Nurain Marzuki, S., Ab Rahman, B., Marzuki, M., Mohd Noor, H., Pembangunan, dan, Kemanusiaan, F., dan Warisan, S., Malaysia Sabah, U., Penyelidikan Kelestarian Sosial, P., dan Pembangunan, P., Sains Sosial dan Kemanusiaan, F., Malaysia, K., Geografi, J., & Sains Kemanusiaan, F. (2016). *Kualiti perkhidmatan dan kemudahan di Taman Tema I-City, Shah Alam*.

Mudrikah. (2004). *Economics Development Analysis Journal Alfiah Mudrikah;Dewi*

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>

Mutaqien, N. F., Pujaastawa, I. B. G., & Suwena, I. W. (2022). Baduy Dalam Sentuhan Pariwisata: Studi Antropologi Tentang Perkembangan Pariwisata di Desa Kanekes dan Implikasinya. *Sunari Penjor : Journal of Anthropology*, 5(2), 69. <https://doi.org/10.24843/sp.2021.v5.i02.p03>

Pranata, A. G. (2018). *Strategi Pengembangan Wisata Taman Kota Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata Di Sungai Kalimas Surabaya*.

Rahma, A. (2017). Event Sebagai Salah Satu Bentuk Strategi Komunikasi Pemasaran Produk Fashion Nasional (Event Tahunan Jakcloth). *Journal of Communication*, 1(2), 149-169.

Rahmawati, M., Purnomo, A., & Idris, I. (2021). Kapabilitas Masyarakat dalam Mengelola Kampoeng Heritage Kajoetangan Kota Malang. *Media Komunikasi Geografi*, 22(1), 01. <https://doi.org/10.23887/mkg.v22i1.30254>

Syamsuadi, A., Trisnawati, L., & Elvitaria, L. (2021). Analisis Pengembangan Pariwisata Halal di Kecamatan Siak. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 212-218. <https://doi.org/10.51577/IJIPUBLICATION.V1I3.131>

Wiyono, B. P. A., Kusuma, H. E., Tampubolon, A. C., & Ardhyanto, A. (2017). Korespondensi antara Motivasi dan Jenis Wisata. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(4), 231-327. <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.2.74>

Wulan, S. K., & Demartoto, A. (2018). Pengembangan Pariwisata Bahari. In *Journal of Development and Social Change* (Vol. 1, Nomor 1).

Yoeti, Oka. 2008. *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.